

## INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS *BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIME (BCCT)*

**Ismail SM**

IAIN Walisongo Semarang

email: ismail\_smg@yahoo.com

This article presents the implementation of character education in early children setting through BCCT-based learning model. It also discusses character values that can be built and developed by this model. Since this study belongs to a literary research, the data used are from any written texts i.e. journals, books, online resources, and so on.

The results show that the intended implementation consists of three main processes, planning, implementation, and evaluation. For the first step, the teacher plans learning by creating daily activity plan (RKH), weekly activity plan (RKM), one-semester plan, and annual plan. In the implementation process, the character values can be inserted in various centers including four principal steps i.e. circles step, pre-game step, at-game step, and post-game step. The teacher then evaluates his/her implementation either at the moment of learning or afterward.

Having observed fifteen character values for early children produced by directorate general of early childhood education of national education minister, the value “divine love” should always be appeared in each center. It hopefully can be the basis for children before loving their fellow, so that the other characters spontaneously emerge, either related to themselves or others. On the other hand, from seven centers used, the center “role-play” intensely plays role to help the formation of the fifteen character values.

**Keywords:** character education, early childhood education, BCCT

## A. Pendahuluan

Di dalam berbagai literatur berbasis kitab suci agama maupun berbasis pengalaman historis terungkap bahwa nilai-nilai karakter mulia diyakini sangat menentukan sebagai akar yang kokoh dalam menopang keutuhan berbangsa dan bernegara. Keruntuhan suatu bangsa ditengarai karena faktor melemahnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan masyarakatnya.

Saat ini, pendidikan karakter sedang intens dibicarakan betapa bangsa yang besar hanya bisa dibangun oleh masyarakat yang berkarakter. Karena itu, menjadi keniscayaan mendidik karakter anak sejak dini. Pada praktiknya pendidikan karakter seharusnya dilakukan terpadu di berbagai kesempatan, tidak harus di ruang-ruang kelas, bahkan menjelang tidur sekalipun.<sup>1</sup>

Menyadari hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia menempatkan pentingnya pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Di samping itu, berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dewasa ini semakin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat itu secara eksplisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.<sup>2</sup>

Untuk merealisasi cita-cita mulia tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional sejak tahun 2010 mensosialisasikan pentingnya penerapan program pendidikan karakter yang terintegrasi pada seluruh jenjang pendidikan, tidak terkecuali pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD).

Dalam perspektif Islam, Nabi Muhammad SAW sejak 15 abad lalu telah menegaskan pentingnya pendidikan anak sejak usia dini melalui sabdanya: “*Carilah ilmu dari buaian ibu hingga masuk liang lahat*” (al-Hadits). Para pakar tumbuh-kembang anak di seluruh dunia juga mengakui bahwa masa usia dini merupakan masa emas dan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Secara yuridis, Undang-undang RI Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia

---

<sup>1</sup> Bentuk Karakter Anak dengan Dongeng, *Warta PAUDNI* Tahun XV II Edisi VII Tahun 2012, h. 7, dari <http://www.paudni.kemdikbud.go.id>, diakses pada 8 Februari 2013 pukul 15.31 WIB.

<sup>2</sup> Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2011), *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Kemdiknas-Balitbang, Jakarta, h. 1.

enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Pasal 1 butir 14).

Dalam konteks penerapan pendidikan karakter bagi anak usia dini, memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenjang dan satuan pendidikan lainnya. Salah satu cirinya adalah menekankan pada pembiasaan nilai-nilai karakter ideal nan mulia dalam kehidupan sehari-hari anak. Dengan kata lain, penanaman karakter pada anak usia dini tidak dalam bentuk mata pelajaran tersendiri, tetapi terintegrasi dalam aktivitas harian anak.<sup>3</sup> Keberhasilan pendidikan karakter bagi anak usia dini tentu hanya akan bisa tercapai apabila dalam pelaksanaannya berlangsung terpadu pada jalur pendidikan informal, formal dan nonformal.

Pada kajian ini dibatasi ruang lingkungnya pada pendidikan karakter anak usia dini yang berlangsung di lembaga pendidikan nonformal dan formal, di mana guru atau pendidik menjadi ujung tombak pelaksana yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, mendampingi, melatih dan mengevaluasi tumbuh kembang anak dalam aktivitas edukatif sehari-hari pada suatu ruang pembelajaran tertentu.

Dalam pembelajaran anak usia dini formal yang dilaksanakan oleh guru, telah dikenal beragam pendekatan, model, strategi, metode dan teknik yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu di antaranya adalah model *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT). Model pembelajaran BCCT ini dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran anak usia dini yang sengaja dikondisikan melalui berbagai sentra/pusat permainan anak yang secara psikologis-pedagogis terbukti lebih efektif untuk memaksimalkan tumbuh kembang dan kecerdasan majemuk yang dimiliki anak usia dini.

Melalui penerapan model BCCT ini pula pendidikan karakter anak usia dini dapat diintegrasikan. Pembelajaran berbasis BCCT dapat menjadi strategi pembentukan karakter anak sejak dini melalui nilai-nilai hidup yang unggul dan mulia, demi menyiapkan terbentuknya generasi bangsa yang lebih cerdas, beradab, cinta tanah air dan mampu mewujudkan kehidupan yang lebih sejahtera di muka bumi di masa depan.

Pendidikan karakter, dimaksudkan di samping membentuk kepribadian seorang anak agar memiliki akhlak yang mulia, juga memfasilitasi anak mencapai keberhasilan akademiknya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kaitan erat antara keberhasilan pendidikan karakter, dengan keberhasilan akademik serta perilaku pro-sosial anak. Selain itu, anak-anak yang berkarakter baik adalah mereka yang mempunyai kematangan emosi dan spiritual tinggi, dapat mengelola stresnya dengan lebih baik, yang akhirnya dapat meningkatkan kesehatan fisiknya. Dengan demikian diperlukan suasana lembaga

---

<sup>3</sup> Dirjen PAUDNI Kemdiknas (2012), *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Direktorat Pembinaan PAUD Kemdiknas, Jakarta, h. iii.

PAUD yang menyenangkan dan kondusif untuk proses belajar-mengajar yang efektif.<sup>4</sup> Sentra-sentra belajar yang tersedia dan dikondisikan berbasis pada model BCCT adalah contoh konkret tentang upaya penciptaan lingkungan yang menyenangkan.

Lebih dari itu, tentu segala bentuk pengkondisian lingkungan dan setting belajar yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai suasana kenyamanan interaksi edukatif selama anak belajar akan memperkuat kesan positif pada jiwa setiap anak (*long term memory*). Dalam kondisi belajar yang nyaman itu pula internalisasi pendidikan karakter akan lebih efektif pada anak usia dini. Selanjutnya hal itu sangat penting sebagai modal untuk mencapai keberhasilan belajar tahap selanjutnya.

Berangkat dari deskripsi tersebut, pada kajian ini dirumuskan dua permasalahan berikut. *Pertama*, bagaimana implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini melalui model pembelajaran berbasis BCCT? *Kedua*, nilai-nilai karakter apa yang dapat dibangun dan dikembangkan melalui model pembelajaran berbasis BCCT?

## B. Kajian Pustaka

Dari penelusuran dan pengamatan yang terbatas, diperoleh informasi bahwa kajian dan penelitian yang terkait dengan pendidikan karakter anak usia dini ini sudah beberapa kali dilakukan. Courtney Tyra pernah mengadakan riset dengan temuan yang menunjukkan bahwa literatur anak-anak merupakan sarana yang (mungkin sekali) dapat digunakan untuk secara efektif mengajarkan pendidikan karakter kepada mereka.<sup>5</sup>

Selanjutnya dari penelitian Endang Mulyatiningsih dapat disarikan bahwa model pendidikan untuk pembentukan karakter pada usia anak-anak antara lain dilakukan melalui kegiatan bercerita, bermain peran, dan kantin kejujuran. Model pendidikan untuk pengembangan karakter pada remaja diintegrasikan dalam peraturan sekolah, pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Model pendidikan untuk pemantapan karakter pada usia dewasa dilakukan dengan strategi penyadaran dan evaluasi diri melalui forum seminar, menulis karya ilmiah, dan diskusi.<sup>6</sup>

Penelitian bertema sejenis BCCT dapat dibaca pada tulisan Afifah yang memotret implementasi pendekatan pembelajaran sentra dan lingkaran (*seling*) di RA Al-Muna Kota Semarang dalam mengembangkan kreativitas anak. Ia menemukan bahwa proses pem-

---

<sup>4</sup> Dirjen PAUDNI Kemdiknas (2012), h. 2.

<sup>5</sup> Courtney Tyra, *Bringing Books to Life: Teaching Character Education through Children's Literature, Rising Tide* Volume 5, dari <http://www.smcn.edu/educationstudies/pdf/rising-tide/volume5/Tyra.pdf>, diakses pada 8 Februari 2013 pukul 15.16 WIB.

<sup>6</sup> Endang Mulyatiningsih, "Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja dan Dewasa", UNY Yogyakarta, dari [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra-Endang-Mulyatiningsih,-M.Pd./13B\\_\\_analisis-model-pendidikan-karakter.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra-Endang-Mulyatiningsih,-M.Pd./13B__analisis-model-pendidikan-karakter.pdf), diakses pada 8 Februari 2013 pukul 15.28 WIB.

belajaran di sentra-sentra main dilaksanakan dalam empat jenis pijakan (pijakan lingkungan, sebelum main, saat main, dan setelah main). Pada praktiknya di lembaga tersebut pengembangan kreativitas melalui pendekatan *seling* sudah sesuai dengan teori dan konsep serta mencapai tujuan. Ia juga mengungkap faktor yang mendukung keberhasilan penerapan *seling* meliputi kesiapan guru, kepemimpinan kepala sekolah, kerjasama dengan orang tua, ketersediaan sarana dan prasarana serta lingkungan yang mendukung.<sup>7</sup>

Riset mengenai BCCT juga pernah dilakukan oleh Farhatin Masruroh. Ia mendapati bahwa anak dapat bereksplorasi dan mengekspresikan kecerdasan verbal linguistiknya dalam setiap kegiatan bermain di sentra-sentra dengan menggunakan empat jenis pijakan (saat penataan lingkungan, sebelum main, ketika main, dan setelah main). Setiap sentra selalu memberikan dukungan kemampuan komunikasi, kosa kata, dan keaksaraan kepada anak sesuai dengan tahapan perkembangan main. Keberhasilan BCCT di TK didukung oleh kompetensi dan profesionalitas kepala TK dan tenaga kependidikan, sarana prasarana yang cukup memadai, kegiatan bermain dan alat permainan edukatif yang cukup variatif, dukungan dari yayasan, orang tua, komite dan dinas pendidikan, serta semangat anak dengan pembelajaran model BCCT. Sementara faktor penghambat adalah kurangnya kesadaran sebagian orang tua untuk berpartisipasi dalam program *parenting* yang diadakan<sup>8</sup> rutin.

Dengan tema yang hampir sama seperti deskripsi singkat hasil kajian di atas, namun berbeda dalam spesifikasinya, tulisan ini mengurai-jelaskan segenap permasalahan yang berkenaan dengan pendidikan karakter untuk anak usia dini melalui model pembelajaran berbasis BCCT.

## C. Kerangka Teori

### 1. Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini

Dalam ajaran Islam, penyempurnaan akhlak mulia merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW ke dunia. Disebutkan dalam hadits yang sangat masyhur: *innama bu'istu liutammima shalihah akhlaq*. Secara langsung Nabi dideklarasikan oleh Allah SWT sebagai mahluk yang paling tinggi akhlaknya (QS. al-Qalam [68]: 4). Allahlah Sang Maha Guru yang telah mendidiknya sebagai insan kamil (*addabaniy rabbii fa ahsana ta'dibii*). Karena itu, Nabi dihadirkan ke muka bumi oleh Allah SWT sebagai pendidik umat

<sup>7</sup> Siti Nurul Afifah (2012), "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Seling di RA Al-Muna Kota Semarang," *Skripsi*, IAIN Walisongo, Semarang, h. vi.

<sup>8</sup> Farhatin Masruroh, "Aktualisasi Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Usia Dini melalui Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT) di TK ABA Nur'ani Ngampilan Yogyakarta," *Tesis* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Suka, 2011), dari [http://digilib.uin-suka.ac.id/6821/1/BAB\\_1\\_V.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/6821/1/BAB_1_V.pdf), diakses pada 8 Februari 2013 pukul 15:37 WIB.

manusia agar berkarakter mulia dan fasilitator agung penebar rahmat untuk alam semesta (QS. al-Anbiya [21]: 107). Dalam konteks kekinian, para guru/pendidik sekarang ini sesungguhnya memiliki tugas profetik melanjutkan misi Nabi Muhammad SAW (*al-ulamā'u warathat al-anbiyā'*) untuk tidak berhenti melanjutkan pendidikan karakter mulia bagi umat manusia. Demikianlah urgensi pendidikan karakter dalam Islam.

Pentingnya manusia berkarakter pernah dikumandangkan oleh Mahatma Gandhi, tokoh perdamaian dunia sebagaimana disitir oleh M. Furqon Hidayatullah, bahwa ada “tujuh dosa besar” manusia di dunia dengan ciri berikut. (a) kaya tanpa kerja; (b) kesenangan tanpa kata hati; (c) pengetahuan tanpa karakter; (d) perdagangan tanpa moral; (e) ilmu tanpa kemanusiaan; (f) ibadah tanpa pengorbanan; dan (g) politik tanpa prinsip.<sup>9</sup> Satu hal yang perlu digarisbawahi dari ungkapan Gandhi ini adalah setinggi apapun pengetahuan manusia tidak bermakna tanpa moralitas dan karakter mulia.

Apa hakikat pendidikan karakter? Berikut ini akan dibahas tidak lebih sebagai pengantar pemahaman. Sesungguhnya terdapat beragam definisi mengenai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai rujukan pemahaman. Misalnya, dalam *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini* oleh Dirjen PAUDNI Kemdiknas, pendidikan karakter dimaksudkan sebagai upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak.<sup>10</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan karakter dapat bersumber dari ajaran agama, dasar negara yang menguatkan nasionalisme—cinta tanah air—dan kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia.

Selanjutnya, meminjam istilah David Elkind dan Freddy Sweet, Prof. Dr. Joko Nurkamto menguraikan:

*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.*<sup>11</sup>

Mengutip penjelasan dari Sue Winton, Muchlas Samani dan Hariyanto mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang

<sup>9</sup> M. Furqon Hidayatullah (2010), *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Yuma Pustaka, Surakarta, h. 9.

<sup>10</sup> Dirjen PAUDNI Kemdiknas (2012), *Pedoman Pendidikan Karakter ...*, h. 4.

<sup>11</sup> Joko Nurkamto, “Pendidikan Karakter di Sekolah”, makalah diskusi Program Doktor Ilmu Pendidikan UNS, Solo, 2011.

guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.<sup>12</sup> Mereka berdua juga mengutip definisi yang ditawarkan oleh Scerenko bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), dan praktik emulasi (usaha maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).<sup>13</sup> Kepribadian positif tersebut dapat dimanifestasikan dengan cara menampilkan tindakan/perilaku yang bagus. Kepribadian inilah yang kemudian didefinisikan sebagai suatu kualitas tingkah laku seseorang yang telah menjadi karakteristik atau sifat yang khas/unik dalam seluruh kegiatan individu, dan sifat itu bersifat menetap.<sup>14</sup>

Samani dan Hariyanto selanjutnya mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.<sup>15</sup> Mereka berdua menilai karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.<sup>16</sup> Individu yang berkarakter baik adalah yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Ciri ini lahir dari konsekuensi pemakaian karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>17</sup>

Penjelasan yang relevan tentang karakter dapat dibaca dari pernyataan berikut.

*Character isn't inherited. One builds it daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action* (Helen G. Douglas). (Karakter tidak diwariskan, tapi ia dibangun secara berkesinambungan hari demi hari, melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan).<sup>18</sup>

Dalam tahapan proses pendidikan yang dilewati anak manusia, sesungguhnya pendidikan karakter sendiri dapat ditanamkan sejak dini, yakni dari usia 0-6 tahun. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan pada anak usia dini mencakup empat aspek, yaitu: aspek spiritual, aspek personal/kepribadian, aspek sosial, dan aspek lingkungan. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang melibatkan penanaman pengetahuan,

<sup>12</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto (2011), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Remaja Rosdakarya, Bandung, h. 43.

<sup>13</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto (2011), h. 45.

<sup>14</sup> Rif at Syaui Nawawi (2011), *Kepribadian Qur'ani*, Amzah, Jakarta, h. 23.

<sup>15</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto (2011), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 45.

<sup>16</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto (2011), h. 43.

<sup>17</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto (2011), h. 41.

<sup>18</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto (2011).

kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola/kebiasaan. Pendidikan karakter tidak lepas dari nilai-nilai dasar yang dipandang baik. Nilai-nilai karakter yang dipandang ideal dan sangat penting dikenalkan dan diinternalisasikan ke dalam setiap jiwa mereka mencakup nilai-nilai berikut.

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecintaan terhadap Tuhan YME</li> <li>• Kejujuran</li> <li>• Disiplin</li> <li>• Toleransi dan cinta damai</li> <li>• Percaya diri</li> <li>• Mandiri</li> <li>• Tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hormat dan sopan santun</li> <li>• Tanggung jawab</li> <li>• Kerja keras</li> <li>• Kepemimpinan dan keadilan</li> <li>• Kreatif</li> <li>• Rendah hati</li> <li>• Peduli lingkungan</li> <li>• Cinta bangsa dan tanah air<sup>19</sup></li> </ul>
--	---

Daftar rumusan nilai karakter yang diformulasikan Ditjen PAUDNI Kemdiknas tersebut, tentu bukan sesuatu yang bersifat final dan statis, namun bersifat fleksibel karena begitu luasnya nilai-nilai karakter yang hakikatnya dapat diambil sumbernya dari wahyu kitab suci agama, falsafah negara, maupun berbasis kekayaan nilai kearifan lokal.

Menyitir pernyataan Freud, Masnur Muslich menegaskan bahwa karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis (*critical period*) bagi pembentukan karakter seseorang. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Jadi kesuksesan orangtua dalam membimbing anaknya sangat menentukan kesuksesan anak di kehidupan sosialnya ke depan.<sup>20</sup>

## 2. BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*)

BCCT dipopulerkan oleh tokoh inovasi pendidikan Eropa abad XX, Maria Montessori (1870-1952), yang menekankan pada kegiatan bermain daripada belajar membaca, menulis dan berhitung (calistung).<sup>21</sup> BCCT dinilai sinergis dengan strategi belajar sambil bermain. Ada yang menyebutnya metode “senling”, kependekan dari sentra dan lingkaran. BCCT sendiri lahir dari serangkaian pembahasan di *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) di Florida, Amerika Serikat. CCCRT meramu kajian teoritik dan pengalaman empirik dari berbagai pendekatan, dari *Montessori*, *High scope*, *Head Start*, dan *Reggio Emilia*. CCCRT telah diterapkan di *Creative Pre-School* selama lebih dari 33 tahun, baik untuk anak normal maupun anak dengan kebutuhan khusus.<sup>22</sup>

<sup>19</sup> Dirjen PAUDNI Kemdiknas (2012), *Pedoman Pendidikan Karakter ...*, h. h. 5.

<sup>20</sup> Masnur Muslich (2011), *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta Bumi Aksara, h. 35.

<sup>21</sup> A. Martuti (2010), *Mendirikan dan Mengelola PAUD: Manajemen Administrasi dan Strategi Pembelajaran*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, h. 77.

<sup>22</sup> Iva Noorlaila (2010), *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*, Pinus Book Publisher, Yogyakarta, h. 65.



BCCT adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada pemusatan anak dan eksplorasi lingkungan. BCCT harus didasarkan pada prinsip-prinsip dan tahap perkembangan anak yang mengacu pada perkembangan potensi dan minat setiap anak melalui penyediaan lingkungan belajar yang kaya dan memasukkan esensi bermain pada setiap pembelajarannya. Esensi bermain yang meliputi perasaan senang, bebas dan merdeka harus menjadi setiap pembelajaran. Dalam pendekatan ini anak dirangsang untuk secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar di sentra-sentra pembelajaran. Seluruh kegiatan pembelajaran berfokus kepada anak sebagai subjek pembelajaran, sedangkan pendidik lebih banyak berperan sebagai motivator, fasilitator dan model dengan memberikan pijakan-pijakan. Pijakan yang diberikan sebelum dan sesudah anak bermain dilakukan dalam setting duduk melingkar sehingga dikenal dengan sebutan “saat lingkaran”<sup>23</sup>.

“Saat lingkaran” dan “sentra” adalah dua istilah yang merupakan turunan dari istilah BCCT. “Sentra” adalah pusat kegiatan pembelajaran dengan metode bermain sambil belajar yang dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi anak. Setiap sentra memiliki tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu dalam merancang dan menata kegiatan bermain yang bermutu, seorang guru harus memperhatikan proses perkembangan anak, baik dari segi materi, bahan dan alat main.<sup>24</sup> Sementara “saat lingkaran” adalah saat di mana pendidik duduk bersama anak-anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak apa-apa yang akan dilakukan sebelum dan sesudah main.

Dalam BCCT, seperti dikemukakan oleh Martuti, terdapat beberapa sentra yang bisa dijadikan sebagai pusat belajar anak. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sentra main peran, tempat di mana anak dapat mengembangkan daya ingat, berimajinasi, berekspresi, dan bereksplorasi. Penekanan pada sentra ini adalah terletak pada bagaimana anak mengeksplorasi diri sebaik-baiknya. Tujuannya adalah agar anak dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan temannya.
- b. Sentra balok, tempat anak memilih balok-balok yang telah disediakan sesuai keinginannya. Penekanan pada sentra ini adalah bagaimana anak berimajinasi dan berkreativitas dalam menata balok-balok sehingga membentuk seperti bangunan asli. Tujuannya agar anak dapat mengenal tipologi, bentuk dan ruang.
- c. Sentra ibadah, fasilitas kegiatan bermain yang difokuskan pada kegiatan keagamaan, seperti tata cara shalat, tata cara wudhu, dan menghafal surat-surat pendek. Penekanan pada sentra ini adalah penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak.

---

<sup>23</sup> A. Martuti (2010), *Mendirikan dan Mengelola PAUD ...*, h. 78.

<sup>24</sup> Siti Nurul Afifah (2012), “Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Seling ...” h. 23.

<sup>25</sup> Iva Noorlaila (2010), *Panduan Lengkap Mengajar PAUD ...*, h. 72.

Tujuan pada sentra ini adalah agar anak terbiasa dalam melaksanakan ibadah dengan baik dan berakhlak mulia.

- d. Sentra persiapan, tempat untuk mengembangkan pengalaman keaksaraan. Penekanan pada sentra ini adalah bagaimana supaya anak dapat membaca, menulis, dan berhitung. Tujuannya agar anak dapat berpikir teratur, senang membaca, menulis dan berhitung.
- e. Sentra seni dan kreativitas, terdapat fasilitas alat-alat musik dan alat-alat seni lain. Penekanan pada sentra ini adalah menstimulasi sensor motorik anak, yaitu dapat dilihat bagaimana anak dapat mengekspresikan dirinya melalui irama, tarian, nyanyian dan gerak lagu. Tujuannya agar anak dapat berpikir secara kreatif dan sensor motorik berkembang dengan baik.
- f. Sentra olah tubuh, sentra untuk merangsang kecerdasan badan/kinestetik anak melalui gerakan, tarian, dan olahraga.
- g. Sentra bahan alam, tempat untuk mengembangkan kecerdasan penelitian anak melalui pemanfaatan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar, seperti dedaunan, pasir, tanah, air dan tanaman. Tujuan agar anak dapat menemukan konsep sendiri dan bersosialisasi terhadap lingkungannya.<sup>26</sup>

Ketujuh sentra di atas sekadar contoh yang umumnya diterapkan. Pihak lembaga PAUD tentu saja dapat mengembangkan lebih lanjut dengan menambahkan sentra-sentra lain yang disesuaikan dengan konteks dan keberadaan sumber daya alam maupun manusianya. Pemilihan sentra juga disesuaikan dengan keberadaan ruang kelas, dan banyaknya sentra tergantung pada jumlah anak dalam kelas. Sentra-sentra lain yang dapat diterapkan adalah sentra masak, sentra rumah tangga, sentra pasir dan air, sentra perpustakaan, sentra musik dan suara, dan sentra menulis. Sentra lain meliputi sentra mal, sentra ruang dokter atau rumah sakit, sentra toko grosir, dan sentra ruang angkasa.

## D. Metode Kajian

Kajian ini termasuk *literary research*, data yang digunakan berupa tulisan-tulisan ilmiah dalam bentuk jurnal, buku, *online resources*, dan lain-lain. Kajian ini bersifat deskriptif analitis, suatu metode untuk melacak peristiwa atau menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap obyek penelitian pada suatu saat tertentu. Dalam konteks ini, kajian ditujukan untuk mendapatkan pengetahuan yang seluas-luasnya dan dapat memberikan informasi tentang integrasi pendidikan karakter anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran berbasis BCCT.

Mengacu kepada apa yang dikemukakan Huberman dan Miles, teknik analisis data kajian ini mencakup tiga sub-proses yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu reduksi

---

<sup>26</sup> A. Martuti (2010), *Mendirikan dan Mengelola PAUD ...*, h. 82-84.

data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).<sup>27</sup>

## E. Penerapan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Berbasis BCCT

Dinyatakan bahwa para ahli pendidikan di Indonesia umumnya bersepakat mengenai penerapan pendidikan karakter yang hendaknya dimulai sejak usia anak-anak (*golden age*). Sebab, masa itu terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Sepatutnya pula agar pendidikan karakter dimulai dari lingkungan keluarga, yakni lingkungan awal pertumbuhan anak.<sup>28</sup> Peran aktif orangtua sebagai teladan akan sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Bekal awal—berupa karakter—yang diperoleh anak di lingkungan keluarga diyakini akan memberikan efek bagi anak ketika sudah memasuki prasekolah maupun sekolah.

Pendidikan karakter di PAUD dapat diimplementasikan secara integral dalam pembelajaran.<sup>29</sup> Artinya terdapat perpaduan antara sisipan nilai-nilai karakter yang hendak dibangun/dibentuk dengan materi pembelajaran. Materi tersebut secara eksplisit dapat dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Jadi pembelajaran nilai-nilai itu tidak hanya pada tataran kognitif, namun juga menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam keseharian anak di masyarakat.<sup>30</sup>

Keterangan di atas senada dengan apa yang dikemukakan oleh Hidayatullah. Pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah, dalam hal ini PAUD. Terintegrasi karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dari aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek, termasuk materi pembelajaran. Terinternalisasi karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.<sup>31</sup>

Samani dan Hariyanto kemudian menjelaskan bahwa dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter diperlukan sebuah manajemen. Artinya terdapat semacam pengelolaan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian kegiatan-kegiatan yang ada.<sup>32</sup> Ketika aktivitas pembelajaran berlangsung di suatu sentra atau area tertentu, misalnya, diharapkan guru telah mempersiapkan sejak semula mengenai nilai-nilai apa saja yang

<sup>27</sup> A. Michael Huberman dan Matthew B. Milles (1984), *Data Management and Analysis Methods*, New York Press, New York, p. 429.

<sup>28</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto (2011), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 110.

<sup>29</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto (2011),

<sup>30</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto (2011), h. 111.

<sup>31</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter ...*, h. 55.

<sup>32</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto (2011), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 111.

mendesak atau perlu ditanamkan, sarana dan prasarana apa yang dibutuhkan, model penilaian seperti apa yang akan diberikan, dan komponen-komponen lain yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter bagi anak.

Pada tahapan perencanaan, guru dapat membuat rencana kegiatan, baik harian (RKH) maupun mingguan (RKM). Penyusunan RKH dan RKM untuk PAUD yang berbasis sentra dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan. Pada satu sentra tertentu tidak harus dimunculkan semua nilai karakter, terlebih kemunculannya terkesan dipaksakan. Akan tetapi kehadirannya secara spontan namun tetap terencana. Berikut ini adalah contoh RKH yang di dalamnya telah terintegrasi nilai-nilai karakter seperti disiplin, cinta Tuhan YME, dan lain-lain.

<b>RENCANA KEGIATAN HARIAN</b>	
<p>Tema/sub tema: Kebutuhanku (pakaian) Kelompok: 3-4 tahun Sentra : Main peran Hari/tanggal: Senin-Selasa, 15-16 April 2013</p>	<p><b>Tujuan pembelajaran</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak dapat berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.</li> <li>2. Anak dapat melakukan gerakan berjirjiti.</li> <li>3. Anak dapat mengenal berbagai macam pakaian serta dapat berperan sesuai pakaian yang dikenakan.</li> <li>4. Anak dapat menyanyikan lagu-lagu anak sederhana.</li> </ol> <p><b>Konsep pengetahuan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsep pelafalan kata.</li> <li>2. Konsep permainan peran.</li> <li>3. Konsep lagu dan irama.</li> </ol> <p><b>Kegiatan pembelajaran</b></p> <p><b>I. Pijakan lingkungan</b> (menata lingkungan/setting kelas sesuai tema, menyediakan alat/bahan-bahan/media kegiatan bermain anak di sentra masing-masing)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>A. Tempat main: guru mempersiapkan bahan dan setting bermain di sentra main peran sesuai tema.</li> <li>B. Ragam main: memerankan diri berdasarkan pakaian yang dikenakan beserta atributnya untuk melakukan kegiatan foto ekspresi.</li> <li>C. Alat dan bahan: berbagai jenis pakaian (dokter, polisi, pakaian adat, pilot, pelaut, dll) dan kamera.</li> </ol> <p><b>II. Pijakan sebelum main (± 30 menit)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>A. Kegiatan pembukaan di luar sentra.</li> <li>B. Setelah anak bermain bebas, anak diajak guru berdiri membentuk lingkaran. Anak diajak melakukan aktivitas motorik kasar dengan iringan lagu. Kemudian guru memberikan sapa dan salam.</li> </ol> <p><i>Pengembangan karakter: disiplin, hormat</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>C. Guru mengajak anak duduk rapi dan melakukan kegiatan berdoa sebelum mengawali kegiatan bermain.</li> </ol> <p><i>Pengembangan karakter: disiplin, cinta Tuhan YME</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>D. Guru memberikan informasi tentang kegiatan yang akan dilakukan di sentra main peran.</li> </ol> <p><b>III. Pijakan saat bermain (± 30 menit)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>A. Guru memberi kesempatan anak untuk memilih pakaian yang ingin dikenakan. Guru membantu anak berganti pakaian dan memakai atribut.</li> <li>B. Anak berperan berdasarkan pakaian yang dikenakan, dan guru mengajak anak berfoto ekspresi di luar sentra.</li> </ol> <p><i>Pengembangan karakter: mandiri, percaya diri</i></p> <p><b>IV. Pijakan setelah main (±15 menit)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>A. Guru menunjukkan hasil foto ekspresi anak.</li> </ol>

<p>B. Guru mengajak anak berganti pakaian dan merapikan alat bermain.</p> <p>C. Guru melakukan <i>recalling</i></p> <p><b>Pengembangan karakter: kerjasama, tanggung jawab</b></p> <p><b>V. Istirahat (±30 menit)</b></p> <p>A. Cuci tangan, berdoa</p> <p>B. Makan, bermain bebas</p> <p><b>Pengembangan karakter: mandiri, cinta Tuhan YME, tanggung jawab, peduli</b></p> <p><b>VI. Penutup</b></p> <p>A. Guru menyampaikan pesan-pesan kepada anak.</p> <p>B. Guru mengajak anak berdoa sebelum pulang.</p> <p>C. Guru mengajak anak menyanyikan lagu-lagu penutup.</p> <p><b>Pengembangan karakter: cinta Tuhan YME, disiplin</b></p>
--

Pada tataran praktis, dengan mengacu kepada RKH di atas, pada saat memasuki pijakan sebelum main, anak-anak diajak untuk menata diri membentuk lingkaran. Untuk memunculkan karakter kepemimpinan dan hormat, guru bisa memilih salah seorang anak untuk memandu teman-temannya hingga anak-anak belajar rapi sesuai harapan guru. Karakter cinta Tuhan YME juga dapat dimunculkan dengan mengajak anak-anak untuk menyebut nama Tuhan Yang indah (*asmā' al-ḥusnā*) sembari berdoa sebelum memulai aktivitas di sentra.

Pada pijakan berikutnya, kemandirian anak dirangsang dengan aktivitas berganti pakaian dan memakai atribut. Anak-anak juga dilatih untuk percaya diri melalui bentuk ekspresinya ketika berfoto ria. Sementara itu, pada pijakan setelah main, guru melatih tanggung jawab anak-anak untuk merapikan alat-alat bermain. Penanaman karakter juga dilengkapi dengan sesi lain, yakni istirahat dan penutup.

Integrasi pendidikan karakter anak usia dini melalui pendekatan BCCT tentu saja perlu didukung dengan adanya evaluasi. Hal ini penting demi mengetahui perkembangan anak pasca pembelajaran, terutama tentang keberhasilan penanaman karakter yang direncanakan. Pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan secara harian, mingguan, ataupun bulanan. Tetapi sebaiknya evaluasi berjalan beriringan dengan kegiatan pembelajaran. Jadi guru dapat merekam, mendokumentasikan, dan mencatat segala hal tentang penanaman karakter ter pada setiap sesi atau dalam suatu pijakan. Itu pun dilakukan apabila memungkinkan. Artinya, meski evaluasi merupakan bagian yang urgen, namun ia tidak lantas mengganggu fokus guru dalam membelajarkan peserta didiknya.

Perlu diperhatikan bahwa penanaman nilai-nilai karakter pada anak di PAUD akan mudah dilakukan tatkala para pemangku kepentingan—termasuk guru, tenaga kependidikan, staf, komite, dan lain-lain—di PAUD tersebut telah memiliki karakter yang akan “ditanam” kepada anak-anak. Bagaimana tidak, teori Montessori mengungkapkan bahwa setiap anak memiliki *the absorbent mind* (pikiran penyerap). Jadi apapun perilaku yang menjadi kebiasaan dari lingkungan tersebut bisa jadi diserap, diadopsi, dan ditiru oleh anak-anak. Akan lebih bagus bilamana yang *di-copy* adalah karakter positif. Tetapi bagaimana jika yang menjadi cerminan adalah karakter negatif? Tentu akan berdampak kepada individu anak, bahkan sekitarnya. Walhasil, keteladanan dari semua unsur pemangku kepentingan di lingkungan yang sehari-hari dilihat dan dirasakan langsung oleh anak usia dini menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter mereka.

Pendidikan karakter akan efektif bila memperhatikan sebelas prinsip pendidikan karakter berikut (dikembangkan oleh Lickona, Schaps, dan Lewis):

- a. Pendidikan karakter harus memromosikan nilai-nilai etik inti (*ethical core values*) sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik.
- b. Karakter harus dipahami secara komprehensif, termasuk dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif, serta memromosikan nilai-nilai inti pada semua fase kehidupan sekolah.
- d. Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli.
- e. Menyediakan peluang bagi para peserta didik untuk melakukan tindakan bermoral.
- f. Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua pembelajaran dan membantu mereka untuk mencapai sukses.
- g. Pendidikan karakter harus secara nyata berupaya mengembangkan motivasi pribadi peserta didik.
- h. Seluruh staf sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter.
- i. Penerapan pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staf sekolah maupun para peserta didik.
- j. Sekolah harus merekrut orangtua dan anggota masyarakat sebagai partner penuh dalam upaya pembangunan karakter.
- k. Evaluasi terhadap pendidikan karakter harus juga menilai karakter sekolah, fungsi staf sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara para peserta didik memantapkan karakter yang baik.<sup>33</sup>

Prinsip-prinsip di atas sejatinya cukup sinergis dengan pola pendidikan anak yang pernah disinggung oleh Abdullah Nasih Ulwan. Keterlibatan segenap civitas di lembaga PAUD dan kepemimpinan moral identik dengan apa yang ditekankan oleh Rasulullah SAW. yang merekomendasikan para pendidik agar selalu tampil di depan peserta didiknya dengan penampilan yang dapat dijadikan sebagai teladan yang baik (*uswah hasanah*) dalam segala hal. Dengan demikian, sejak usia pertumbuhannya, anak didik dapat tumbuh dalam kebaikan dan mengenal akhlak yang luhur. Kutipan hadits berikut adalah contoh konkret pentingnya teladan yang baik. Ahmad dan lainnya meriwayatkan dari Rasulullah SAW, *“Barangsiapa berkata kepada anak kecil: Marilah sini, ini aku beri. Kemudian ia tidak memberi, maka ia adalah pendusta.”*<sup>34</sup> Secara implisit hadits ini menegaskan anjuran

<sup>33</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto (2011), h. 168-174.

<sup>34</sup> Abdullah Nasih Ulwan (1999), *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri, Pustaka Amani, Jakarta, buku ke-2, h. 172.

sifat jujur, di mana sifat ini merupakan salah satu dari 15 nilai karakter yang oleh Dirjen PAUDNI Kemdiknas diharapkan bisa tertanam pada anak sejak dini.

Sikap rendah hati, yang juga bagian dari 15 nilai tersebut, telah dicontohkan oleh Nabi SAW dengan cara mengucapakan salam kepada para sahabatnya dan menyimak setiap pembicaraan mereka, baik anak kecil maupun dewasa.<sup>35</sup> Ulwan mempertegas ungkapannya bahwa ketika terdapat keinginan supaya anak-anak tumbuh dalam kejujuran, amanah, dan sifat-sifat terpuji lain, hendaknya orangtua dan guru bersinergi untuk memberikan teladan. Sebab, dalam pandangan Islam, pemberian teladan dianggap sebagai metode pendidikan yang paling membekas bagi anak didik.<sup>36</sup>

Sebagai penguat dari berbagai ulasan di atas, tidak ada salahnya bila dalam penerapan pendidikan karakter dengan model BCCT ini guru dapat memanfaatkan *The Five E's*-nya Gene Klann. Lima E itu meliputi *example, experience, education, environment*, dan *evaluation*.<sup>37</sup> Contoh praktisnya adalah sebagai berikut: (a) di sentra main peran, guru bisa menjadi teladan ketika berperan sebagai tukang pos yang selalu disiplin; (b) di sentra balok, guru meminta peserta didik untuk saling bekerjasama membentuk suatu bangunan tertentu; dan (c) guru mendidik anak untuk berlatih memakai sarung, peci dan sajadah secara mandiri di sentra ibadah.

## F. Nilai-nilai karakter yang Dapat Dibangun dan Dikembangkan Melalui Model Pembelajaran Berbasis BCCT

Pada pembahasan terdahulu telah disinggung bahwa kurang lebih terdapat lima belas karakter yang dinilai penting untuk diinternalisasikan di PAUD. Nilai-nilai itu tentunya dapat dibangun melalui berbagai model, strategi, pendekatan serta metode, dan salah satunya adalah model BCCT/sentra/area. Berikut ini disajikan ringkasan dari nilai-nilai karakter yang dapat dibangun pada masing-masing sentra.

Nilai-nilai Karakter	Jenis Sentra						
	Main Peran	Balok	Ibadah	Persiapan	Seni	Olah Tubuh	Bahan Alam
Cinta Tuhan YME	√	√	√	√	√	√	√
Kejujuran	√	√	√		√		
Disiplin	√	√	√	√	√		
Toleransi	√	√	√				
Percaya diri	√		√	√	√	√	
Mandiri	√	√	√	√	√		√

<sup>35</sup> Abdullah Nasih Ulwan (1999), h. 154.

<sup>36</sup> Abdullah Nasih Ulwan (1999), h. 178.

<sup>37</sup> Gene Klann (2007), *Building Character: Strengthening the Heart of Good Leadership*, Jossey-Bass, San Francisco, pp. 18-19.

Kerjasama	√	√	√	√	√	√	√
Hormat	√			√	√	√	√
Tanggung jawab	√	√	√	√	√	√	√
Kerja keras	√	√	√	√	√	√	√
Kepemimpinan	√			√			√
Kreatif	√	√	√	√	√	√	√
Rendah hati	√			√	√	√	√
Peduli	√			√			√
Cinta tanah air	√			√	√	√	√

Kemunculan karakter yang ditandai dengan (√) sebagaimana terpapar di atas bukanlah sesuatu yang pasti atau final. Akan tetapi ia dimaksudkan sebagai karakter yang paling berpotensi muncul—atau setidaknya paling dapat dimunculkan—pada suatu sentra tertentu. Dari tabel tersebut terlihat bahwa sentra main peran dianggap sebagai sentra yang memungkinkan bagi kemunculan semua karakter. Namun kemunculannya tidak serta merta secara bersamaan dalam satu kesempatan. Bisa jadi satu karakter itu muncul “hari ini” tetapi tidak hadir pada “hari berikutnya”.

Di sisi lain, satu karakter yang selalu muncul adalah karakter cinta Tuhan YME. Karakter ini memang seyogyanya senantiasa diupayakan untuk hadir pada setiap kesempatan, di masing-masing sentra. Rasa cinta terhadap Tuhan YME diharapkan bisa menjadi tahapan awal—alias sebagai landasan—sebelum kecintaan anak kepada sesama makhluk-Nya, sehingga secara spontan muncullah karakter-karakter lain yang berhubungan dengan dirinya sendiri (misalnya percaya diri, mandiri, kerja keras) maupun berkaitan dengan sesama (toleransi, peduli, dan lain-lain).

Untuk mendukung uraian di atas, berikut ini disajikan secara ringkas contoh cara penanaman karakter di sentra main peran.

SENTRA MAIN PERAN		PERMAINAN PERAN
<b>KARAKTER</b>		
Cinta Tuhan YME	Peran sebagai ta'imir masjid (setiap hari azan dan merawat “Rumah Allah”) dapat melatih kecintaan anak kepada Tuhannya	
Kejujuran	Peran sebagai penjual buah melatih kejujuran anak dalam menjual buah sesuai takaran	
Disiplin	Peran sebagai wartawan menjadi latihan kedisiplinan untuk anak ketika bertugas mengumpulkan dan menyampaikan berita	
Toleransi	Peran sebagai pemuka agama (kyai dsb.) dapat mengasah rasa toleransi anak, baik intern maupun ekstern	
Percaya diri	Peran sebagai penyanyi atau MC melatih kepercayaan diri anak untuk tampil di depan umum	
Mandiri	Peran sebagai tukang pos dapat merangsang kemandirian anak dalam memilah-milah surat dan mengantarkannya ke alamat tujuan	
Kerjasama	Peran sebagai tim SAR atau pemadam kebakaran melatih kegotongroyongan anak dalam menyelamatkan korban	



Horat	Peran sebagai anak bungsu melatih rasa hormat kepada saudaranya juga kepada orangtua
Tanggung jawab	Peran sebagai pembantu mengharuskan anak tanggung jawab dengan pekerjaan rumah tangga
Kerja keras	Peran sebagai pemain bola membuat anak bekerja keras untuk mencetak gol dan memenangkan pertandingan
Keperimpinan	Peran sebagai imam melatih anak dalam memimpin dan mengatur makmumnya
Kreatif	Peran sebagai pelukis dapat merangsang kreativitas anak terkait pemilihan warna dsb.
Rendah hati	Peran sebagai juara lomba lari melatih anak untuk tidak sombong dan rendah hati
Pedulii	Peran sebagai anggota PMI mengasah kepedulian anak terhadap orang yang dilanda musibah atau sakit
Cinta tanah air	Peran sebagai tentara melatih kecintaan anak untuk melindungi negerinya dari gangguan negara lain

Sementara itu contoh penanaman karakter cinta Tuhan YME pada masing-masing sentra dapat diamati dari deskripsi tabel berikut.

PENANAMAN KARAKTER	
<b>SENTRA</b>	
Main peran	Peran sebagai da'i dapat menjadi sebuah rangsangan bagi anak untuk mengajak teman-temannya agar mencintai lebih dekat dengan penciptanya
Balok	Latihan membentuk obyek-obyek visual dapat disisipi dengan betapa kuasanya Tuhan yang telah menciptakan obyek-obyek itu dalam berbagai macam variasi. Bayangkan jika dunia tanpa ada gunung (segitiga), atau bagaimana apabila rumah berbentuk bulat
Ibadah	Rasa cinta anak terhadap Tuhan dapat dirangsang dengan kegiatan mengaji atau latihan ibadah-ibadah praktis seperti salat wajib maupun sunnah
Persiapan	Latihan berbicara yang baik sesuai anjuran agama merupakan contoh stimulus kecintaan anak kepada Tuhannya
Seni	Asas "Tuhan itu indah dan Dia cinta akan keindahan" dapat diterapkan pada berbagai aktivitas kesenian yang dipenuhi dengan nilai-nilai estetis
Olah tubuh	Pemaknaan dari "akal yang sehat terletak di badan yang sehat" bisa dilakukan dengan olah raga fisik, sehingga anak dapat menyukuri kesehatan yang diberikan Tuhan melalui kegiatan tersebut
Bahan alam	Anak-anak dapat dilatih untuk me-recycle dan me-reuse bahan-bahan lama yang masih berfungsi baik tanpa mengurangi kuantitas SDA yang baru, terutama SDA yang tidak dapat diperbaharui

Dalam konteks ini, guru PAUD yang menjadi ujung tombak pelaksana pendidikan karakter anak di lembaga pendidikan non formal dan formal-TPA/PG/KB/TK/RA/BA dan sejenisnya- seharusnya memahami, menghayati dan mencintai tugas dan tanggung-

jawabnya. Lebih dari itu, ia seharusnya selalu menguatkan niat/komitmen sebagai wujud panggilan jiwa pendidik dengan membuat persiapan dan pelaksanaan pembelajaran yang sebaik-baiknya.

## F. Kesimpulan

Implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini melalui BCCCT terdiri dari tiga proses inti, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru merencanakan pembelajaran dengan membuat RKH, RKM, program semester, dan program tahunan. Nilai-nilai karakter, dalam pelaksanaannya, bisa ditanamkan di berbagai sentra yang meliputi empat pijakan utama, yakni pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main. Evaluasi dilakukan guru baik saat pembelajaran maupun pasca pembelajaran.

Di antara lima belas karakter untuk anak usia dini yang didengarkan oleh Dirjen PAUDNI Kemdiknas, karakter cinta Tuhan YME sebaiknya selalu dimunculkan di semua sentra. Rasa cinta terhadap Tuhan YME diharapkan dapat menjadi modal awal sebelum kecintaan anak kepada sesama makhluk-Nya, sehingga secara spontan muncul karakter-karakter lain yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun berkaitan dengan sesama. Di samping itu, dari tujuh sentra yang umumnya digunakan di PAUD, sentra “main peran” sangat berperan untuk membantu terbentuknya kelima belas karakter tersebut.

Penanaman nilai-nilai karakter pada anak di PAUD diyakini akan mudah dilakukan ketika para civitas—yakni guru, tenaga kependidikan, staf, komite, dan lain-lain—di PAUD tersebut telah memiliki karakter yang akan “ditanamkan” kepada anak-anak. Oleh karena itu, proses penanaman tersebut perlu diawali dari diri mereka, individu-individu yang lebih dewasa. Hal itu dapat dilakukan di antaranya dengan meng-*istiqamah*-kan kebiasaan-kebiasaan positif setiap hari, bahkan setiap saat. Walhasil, pembiasaan dan keteladanan menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter anak usia dini.[]

## Bibliografi

*al-Qur’ān al-Karīm.*

Alifah, Siti Nurul 2012, “Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Seling di RA Al-Muna Kota Semarang,” *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang.

“Bentuk Karakter Anak dengan Dongeng,” *Warta PAUDNI* Tahun XV II Edisi vii Tahun 2012, dari <http://www.paudni.kemdikbud.go.id>, diakses pada 8 Pebruari 2013 pukul 15.31 WIB.

- Britton, Lesley 1992, *Montessori Play and Learn: A Parents' Guide to Purposeful Play from Two to Six*. New York: Crown Publishers Inc.
- Gutama, *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini* [Slide PowerPoint], dari <http://perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan-Karakter-pada-PAUD.pdf>, diakses pada 8 Februari 2013, pukul 15.20 WIB.
- Huberman, A. Michael dan Milles, Matthew B. 1984, *Data Management and Analysis Methods*, New York Press, New York.
- Klann, Gene 2007, *Building Character: Strengthening the Heart of Good Leadership*, Jossey-Bass, San Francisco.
- Martuti, A. 2010, *Mendirikan dan Mengelola PAUD: Manajemen Administrasi dan Strategi Pembelajaran*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Masrurroh, Farhatin 2011, "Aktualisasi Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Usia Dini melalui Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* di TK ABA Nur'aini Ngampilan Yogyakarta," *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Suka, Yogyakarta dari [http://digilib.uin-suka.ac.id/6821/1/BAB\\_1,\\_V.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/6821/1/BAB_1,_V.pdf), diakses pada 8 Februari 2013 pukul 15.37 WIB.
- Mulyatiningsih, Endang. *Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja dan Dewasa*. Yogyakarta: UNY, dari [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra-Endang-Mulyatiningsih,-M.Pd./13B\\_Analisis-Model-Pendidikan-karakter.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra-Endang-Mulyatiningsih,-M.Pd./13B_Analisis-Model-Pendidikan-karakter.pdf), diakses pada 8 Februari 2013 pukul 15.28 WIB.
- Muslich, Masnur 2011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multi-dimensional*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Nawawi, Rifat Syaqui 2011, *Kepribadian Qur'ani*, Amzah, Jakarta.
- Noorlaila, Iva 2010, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*, Pinus Book Publisher, Yogyakarta.
- Nurkamto, Joko 2011, "Pendidikan Karakter di Sekolah," makalah diskusi Program Doktor Ilmu Pendidikan UNS, Solo.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan 2011, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Kemdiknas-Balitbang, Jakarta.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Tyra, Courtney. *Bringing Books to Life: Teaching Character Education through Children's Literature, Rising Tide*, Volume 5, dari <http://www.smc.edu/educationstudies/pdf/rising-tide/volume-5/Tyra.pdf>, diakses pada 8 Februari 2013 pukul 15.16 WIB.

Ulwan, Abdullah Nasih 1999, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri, Pustaka Amani, Jakarta.